



THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVELS AND COMMUNITY ATTITUDES REGARDING H1-ANTIHISTAMINE SELF- MEDICATION AMONG RESIDENTS OF CIAWI DISTRICT, BOGOR REGENCY

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI ANTIHISTAMIN H1 PADA MASYARAKAT KECAMATAN CIAWI KABUPATEN BOGOR

Irfan Khoerun Nur Ikhsan ¹⁾; Sylvi Adiana ²⁾; Amalina Fakhriah ³⁾

- 1) irfankhoerun498@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina
2) sylviadiana27@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina
3) amalinafakhriah@gmail.com Institut Kesehatan Hermina

Abstract

According to the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2024, West Java Province ranked 13th with 80.22% of the population practicing self-medication. Self-medication is commonly carried out to treat minor illnesses and complaints frequently experienced by the community, such as fever, pain, headache, cough, influenza, gastritis, helminthiasis, diarrhea, and skin diseases. Allergic conditions can be treated using H1 antihistamines. Commonly used H1 antihistamines include chlorpheniramine, loratadine, and cetirizine. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and community attitudes toward H1 antihistamine self-medication among residents of Ciawi District, Bogor Regency. This study employed a quantitative analytic method with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 56 respondents selected based on inclusion and exclusion criteria. The inclusion criteria were residents of Ciawi District, Bogor Regency, aged 15–64 years, and willing to participate as respondents. The results showed that the community's level of knowledge was categorized as moderate, with an average score of 71.79%, while community attitudes were also categorized as moderate, with an average score of 79.62%. The results of the Spearman Rank test showed a correlation coefficient value of -0.189 with a significance value of $p = 0.162$ ($p > 0.05$), indicating that there was no significant relationship between the level of knowledge and community attitudes toward H1 antihistamine self-medication. This may be due to the fact that attitudes are influenced not only by knowledge but also by habits, environmental factors, and the limited availability of local healthcare facilities.

Keywords: Attitude; H1 Antihistamines; Knowledge; Self-medication

Abstrak

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 di Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke 13 dengan 80,22% melakukan swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit. Alergi bisa diobati dengan menggunakan antihistamin H1. Penggunaan antihistamin H1 seperti chlorpheniramine, loratadine, dan cetirizine. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1 pada masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 56 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, berusia produktif 15–64 tahun, dan bersedia menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 71,79%, sedangkan sikap masyarakat berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 79,62%. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,189 dengan nilai signifikansi $p = 0,162$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1. Hal ini dapat disebabkan karena sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan, lingkungan, dan kurangnya fasilitas kesehatan setempat.

Kata Kunci: Antihistamin H1; Pengetahuan; Sikap; Swamedikasi



PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 mengemukakan bahwa sebanyak 78,95% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke 13 dengan 80,22% melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis gejala sakit serta merupakan bagian dari *selfcare* untuk menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit (Wijaya & Yulianti, 2022). Bogor yang dikenal dengan sebutan Kota Hujan, karena jumlah curah dan hari hujannya yang tinggi dalam satu tahun dengan jumlah curah hujan mencapai 4.000 hingga 4.500 mm. Selain itu, Bogor yang terletak di kaki Gunung Salak serta Gunung Pangrango memiliki suhu udara yang relatif sejuk berkisar antara 26°C sampai 27°C (Hidayat & Fariyah, 2020). sehingga akibatnya timbul urtikaria fisik yang disebabkan udara dingin (April, 2023).

Biduran atau urtikaria akibat dingin adalah urtikaria fisik kronis yang sulit didiagnosis dan ditangani. Gejala dapat bervariasi, mulai dari urtikaria lokal ringan, angioedema, hingga anafilaksis. dapat dipicu oleh berbagai pemicu dingin, mulai dari aktivitas akuatik hingga konsumsi zat dingin (Hochstadter & Ben-Shoshan, 2013).

Penelitian yang dilakukan Tursina dkk (2022) tentang hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi, diperoleh responden memiliki pengetahuan tergolong rendah sebesar 4,82%, 72,29% responden tergolong sedang, dan 22,89% tergolong baik. Kemudian perilaku swamedikasi menunjukkan 12,05% responden memiliki perilaku swamedikasi tergolong rendah, 62,65% responden tergolong sedang, dan 25,30% tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh hasil yang tidak signifikan dengan nilai P value yakni sebesar 0,063 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi (Putri *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan Imam Zahidin (2024) tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat chlorpheniramine maleat sebagai anti alergi di RT 10 RW 02 Sunter Agung Jakarta Utara didapatkan diperoleh tingkat kategori cukup sebesar 75,42%. Selanjutnya gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat anti alergi (CTM) diperoleh tingkat kategori baik sebesar 84,75%. Selanjutnya hasil pengetahuan masyarakat tentang pemahaman obat CTM sebagai anti alergi bukan sebagai obat tidur diperoleh tingkat kategori baik sebesar 87,29% (Zahidin *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan judul tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Swamedikasi Antihistamin H1 Pada Masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor”. Hingga saat ini, belum pernah dilakukan penelitian di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor mengenai hal tersebut

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1 pada masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor pada bulan Januari - Mei 2026.

Populasi merupakan keseluruhan komponen dalam penelitian yang meliputi objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu (Amelia Prameswari Pitaloka, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor yang berjumlah 221 orang. Sampel penelitian ini dipilih dengan Teknik *perposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah responden sebanyak 56 orang. Kriteria inklusi meliputi masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, berusia produktif 15–64 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi masyarakat yang bukan



berasal dari Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, berusia kurang dari 15 tahun atau lebih dari 64 tahun, serta masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan kuesioner, Hasil pengujian harus bersifat reliable, yaitu mampu menghasilkan data yang konsisten apabila pengukuran dilakukan secara berulang dalam kondisi yang sama (Rokhmad & Wahyuningsih, 2022). Didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen pengetahuan dengan nilai 0,653 sedangkan untuk nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen sikap dengan nilai 0,900. Data yang telah terkumpul di analisis dengan menggunakan skala guttman dan likert. Skala guttman dengan skore 1 untuk jawaban “bener” dan 0 untuk jawaban “salah”. Sedangkan skala likert digunakan mengukur sikap atau pendapat seseorang, skore likert dengan 1 jawaban “Sangat tidak setuju”, 2 jawaban “Tidak setuju” 3 jawaban “Ragu-ragu” 4 jawaban “Setuju” 5 jawaban “Sangat setuju” dan kemudian dilakukan persentase (Sugiyono, 2013):

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase (%)

f = frekuensi jawaban

n = jumlah total responden

Penelitian Arikunto pada tahun 2013 dalam penelitian Fadli dan Reza. menyatakan kategori pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu: Dinyatakan **baik** jika nilainya 76-100%, Dinyatakan **cukup** jika nilainya 56-75% dan Dinyatakan **kurang** jika nilainya < 55% (Fadli & Reza, 2022).

Penelitian Riduwan pada tahun 2015 dalam penelitian Sakliresy dkk pada tahun (2021) menyatakan bahwa terdapat 4 kategori sikap: Dinyatakan **sangat baik** jika nilainya 92-100%, Dinyatakan **baik** jika nilainya 84-92%, Dinyatakan **cukup** jika nilainya 75-83%, Dinyatakan **kurang** jika kurang < 75% (Sakliresy *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan sikap Masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1 pada masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 56 orang yang termasuk kedalam usia 15-64 tahun (produktif) penelitian ini mengidentifikasi karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan hubungan pengetahuan dan sikap Masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	jumlah	Persentase (%)
Perempuan	29	51,79
Laki-laki	27	48,21
total	56	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan tabel karakteristik jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 29 orang (51,79%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 27 orang (48,21%). Proporsi responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik partisipasi responden dalam penelitian, termasuk perhatian terhadap



informasi kesehatan dan keterbukaan dalam memberikan informasi (Agung et al., 2023)

Karakteristik Berdasarkan usia

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan usia

Kategori	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
Remaja akhir	17-25	14	25
Remaja awal	26-35	5	8,93
Dewasa akhir	36-45	20	35,71
Lansia awal	46-55	14	25
Lansia akhir	56-64	3	5,36
total		56	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan tabel 2, responden terdiri atas kelompok remaja akhir (17–25 tahun), dewasa awal (26–35 tahun), dewasa akhir (36–45 tahun), lansia awal (46–55 tahun), dan lansia akhir (56–64 tahun). Kelompok usia dewasa akhir merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan tabel penelitian, kelompok tersebut terdiri atas 20 responden (35,71%). Dominannya kelompok dewasa akhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang telah memiliki pengalaman dalam menggunakan obat dan melakukan pengobatan secara mandiri. Usia dapat berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Namun, dalam penelitian ini, hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan maupun sikap tidak dianalisis secara statistik sehingga interpretasi tersebut bersifat deskriptif (Sari et al., 2024).

Karakteristik Berdasarkan pekerjaan

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pelajar	5	8,9
Buruh	10	17,86
Wiraswasta	13	23,21
Ibu rumah tangga	21	37,5
Karyawan swasta	6	10,71
Pensiunan	1	1,79
total	56	100

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan tabel 3, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga, yaitu 21 orang (37,5%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 13 orang (23,21%) dan buruh sebanyak 10 orang (17,86%). Dominannya responden ibu rumah tangga dapat berkaitan dengan peran mereka dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan penggunaan obat di lingkungan rumah tangga. Kondisi tersebut memungkinkan ibu rumah tangga memiliki pengalaman yang lebih sering dalam menangani keluhan kesehatan ringan anggota keluarga (Darmais, 2024).

Kuesioner Pengetahuan Masyarakat

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan berdasarkan pengetahuan Masyarakat adalah sebagai berikut:



Tabel 4. Kuesioner pengetahuan masyarakat

Pernyataan	Jumlah	Frekuensi benar (%)	interpretasi
p1	50	89,29	Baik
p2	47	83,93	Baik
p3	46	82,14	Baik
p4	46	82,14	Baik
p5	39	69,64	Cukup
p6	34	60,74	Cukup
p7	36	64,29	Cukup
p8	36	64,29	Cukup
p9	35	62,50	Cukup
p10	33	58,93	Cukup
Rata- rata		71,79	cukup

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan data pada tabel 4 Tingkat pengetahuan masyarakat kecamatan ciawi kabupaten bogor dipatkan hasil rata- rata 71,79% dan masuk kedalam kategori cukup. Dengan persentase tertinggi terdapat pada soal yang pertama yaitu Swamedikasi dilakukan untuk menangani gejala ringan seperti (demam, nyeri, batuk, flu, diare, alergi, maag) didapatkan hasil dari total 56 sampel hanya 50 orang menjawab benar dengan hasil persentase 89,29% dan masuk kedalam kategori baik. swamedikasi digunakan untuk menangani gejala ringan demam, nyeri, batuk, flu, diare, alergi, maag dapat di obati dengan swamedikasi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Hal ini menunjukkan pengetahuan Masyarakat kecamatan ciawi sudah cukup baik.

Kuesioner Sikap Masyarakat

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan berdasarkan sikap masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kuesioner sikap masyarakat

Pernyataan	Total skor	Persentase capaian skor (%)	interpretasi
S1	232	82,86	Cukup
S2	233	83,27	Cukup
S3	202	74,41	Kurang
S4	221	78,93	Cukup
S5	228	81,43	Cukup
S6	213	76,07	Cukup
S7	240	85,71	Baik
S8	207	73,39	Kurang
S9	228	81,83	Cukup
S10	231	82,50	Cukup
S11	235	83,93	Cukup
S12	217	77,50	Cukup
S13	220	78,57	Cukup
S14	229	81,79	Cukup
S15	208	74,29	Cukup
Rata- rata		79,62	Cukup



Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengukuran sikap 56 responden menggunakan skala Likert menunjukkan rata-rata persentase capaian skor sebesar 79,62% dan termasuk kategori cukup. Persentase tertinggi terdapat pada pernyataan S7 sebesar 85,71% dengan kategori baik, hasil tersebut sesuai dengan anjuran (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Bahwa penggunaan obat perlu memperhatikan aturan pakai terlebih dahulu. Sedangkan capaian skor terendah terdapat pada pernyataan S8 sebesar 73,39% dengan kategori kurang. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap responden terhadap penggunaan obat berada dalam kategori cukup.

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap

Hasil uji korelasi di lakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1. Metode yang digunakan Spearman Rank.

Gambar 1. Hasil uji korelasi pengetahuan dan sikap

Correlations				
			sikap	pengetahuan
Spearman's rho	sikap	Correlation Coefficient	1.000	-.189
		Sig. (2-tailed)	.	.162
		N	56	56
	pengetahuan	Correlation Coefficient	-.189	1.000
		Sig. (2-tailed)	.162	.
		N	56	56

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan gambar di atas dari hasil uji korelasi didapatkan hasil nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,189 dengan nilai signifikansi $p=0,162$. Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang swamedikasi antihistamin. Pengetahuan adalah komponen yang berperan penting dalam pembentukan sikap seseorang, pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman sendiri atau orang lain. Dimana pengetahuan merupakan hasil dari tahu akibat proses penginderaan terhadap suatu objek, pengindraan tersebut terjadi sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran. Namun pengetahuan saja tidak cukup dalam pembentukan sikap yang signifikan dalam penggunaan swamedikasi antihistamin H1. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan atau kurangnya fasilitas kesehatan (Zahidin et al., 2024).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1 pada masyarakat Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi antihistamin H1 berada pada kategori cukup (71,79%) dan sikap masyarakat berada pada kategori cukup (79,62%). Hasil uji korelasi *Spearman rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,189 dengan nilai signifikansi ($p\ value$) = 0,162, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap Masyarakat kecamatan ciawi kabupaten. Sikap tidak hanya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi adanya faktor lain yang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang seperti kebiasaan, lingkungan atau kurangnya fasilitas kesehatan setempat.

Saran

Diharapkan dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi sikap, seperti



lingkungan, budaya, akses informasi, dan peran tenaga kesehatan.

Diharapkan dapat melibatkan responden yang lebih besar agar hasil yang didapatkan lebih akurat, representatif, dan dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Intan, A., Erviantono, T., Wayan, N., & Novi, R. (2023). Kesenjangan Gender dan Kebijakan Pelayanan Kesehatan Masyarakat. 7(2), 172–183.
- Amelia Prameswari Pitaloka. (2022). Literature Review : Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Syndrome Pada Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19. *Professional Health Journal*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i1.283>
- April, J. (2023). Chronic Cold Urticaria: A Case Report. *Urtikaria Kontak Dingin Kronis: Laporan Kasus Monica*, (1).
- Darmais, K. M. (2024). PHBS sesuai dengan kriteria PHBS yang ditetapkan oleh pusat promkes pada tahun 2011 yaitu mencakup delapan indikator individu (cuci tangan, BAB dengan jamban, konsumsi sayur dan buah, aktivitas fisik, merokok dalam rumah, persalinan oleh tenaga kesehatan, . 3, 50–53.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas, 1–78.
- Fadli, & Reza, M. P. (2022). Arikunto, S. (2013), Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta Rineka Cipta. *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional*, 2(2), 397–408.
- Hidayat, R., & Fariyah, A. W. (2020). Identifikasi perubahan suhu udara dan curah hujan di Bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4), 616–626. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.4.616-626>
- Hochstadter, E. F., & Ben-Shoshan, M. (2013). Cold-induced urticaria: Challenges in diagnosis and management. *BMJ Case Reports*, 1–4. <https://doi.org/10.1136/bcr-2013-010441>
- Putri, T. K., Bayani, F., Apriani, L., & Yuliana, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi. *Empiricism Journal*, 3(2), 288–294. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1065>
- Rokhmad, O., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. 51–58.
- Sakliressy, M. T., Sunarno, W., & Nurosyid, F. (2021). Profil Sikap Ilmiah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fisika di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 12(1), 66–71. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v12i1.8025>
- Sari, F., Harahap, W., Mazaly, M. R., Sihotang, S. F., Sari, F., Harahap, W., Mazaly, M. R., & Korelasi, P. (2024). Menganalisis Hubungan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Daring Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 10(1), 270–276.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.
- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung Di Empat Apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(2), 163–177. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i2.144>
- Zahidin, I., Lakoan, M. R., & Rochjana, A. U. H. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat Chlorpheniramine Maleat sebagai anti alergi di RT 10/RW 02 Sunter Agung Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(6s), 770–778. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i6s.1168>